

Metode TGH. Syahri Ramadhan Dalam Membina Akhlak Santri (Studi di Ponpes Darul Musthofa NW Keru)

Muhammad Yuslih, Bahroni Zainuri Yulien

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email:Muhammadyuslih48@gmail.com,Klukmuzan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tuan guru Syahri Ramadhan sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Muthofa NW Keru, disamping sebagai pimpinan tuan guru Syahri Ramadhan menjadi titik sentral dalam membina akhlak santri. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat metode apa saja yang digunakan oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri ponpes Darul Musthofa NW Keru, serta kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan metode yang digunakan dalam membina akhlak santri. Adapun dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri di antaranya yaitu, keteladanan, pemebiasaan, nesehat dan hukuman dan ganjaran. Selain itu ada dua faktor penghambat dalam membina akhlak santri yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor pergaulan.

Abstract

This article discusses the master teacher Syahri Ramadhan as the leader of the Darul Muthofa NW Keru Islamic boarding school, as well as being the leader of the master teacher, Syahri Ramadhan being the central point in fostering morals. In this study, the researcher wanted to see what methods were used by the master teacher Syahri Ramadhan in building the morals of the Darul Musthofa NW Keru Islamic boarding school students, as well as what obstacles were faced in applying the methods used in building the morals of the students. As for this study, researchers used qualitative methods, while the data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are several methods used by the master teacher Syahri Ramadhan in fostering the morals of students, namely, exemplary, habituation, health and punishment and reward. In addition, there are two inhibiting factors in building the morals of students, namely family environmental factors and social factors.

Key Word: *TGH. Syahri Ramadhan, Method, Building Morals, Inhibiting Factors*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara, bahwa seorang Kyai merupakan salah satu tokoh yang sangat elit dan dihormati ditengah masyarakat, karena kualitas keilmuan

yang dimilikinya. Tidak jarang seorang Kyai memiliki tempat istimewa ditengah masyarakat Islam, selain karena keilmuan yang dimilikinya, secara teologis seorang Kyai menjadi pewaris para Nabi (*warasat al-anbiya*).

Maka tidak mengherankan segala sumber permasalahan (hukum Islam) menjadi rujukan bagi masyarakat Islam.¹ Dari sudut pandang agama Islam, Kyai merupakan seorang yang memiliki keilmuan yang sangat dalam dan dipercaya menjadi penyambung lidah ajaran para Nabi dan Rasul (*warasat al-anbiya'*).

Di Indonesia bahkan di dunia sekalipun masyarakat Islam percaya bahwa al-Qur'an dan hadis menjadi sumber rujukan utama segala permasalahan yang ada dalam agama Islam, tetapi pada kenyataannya bahwa tidak semua lapisan masyarakat Islam mengerti dan paham tentang al-Qur'an dan hadis, maka oleh karena itu, disinilah letak peran dan tanggung jawab seorang Kyai sebagai seorang yang memahami al-Qur'an dan hadis, ia memiliki kewajiban terhadap umat Islam untuk mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat awam.²

Dalam konteks masyarakat Sasak istilah tuan guru bisa di padankan dengan Kyai dalam masyarakat Jawa. Hal itu terkait dengan kesamaan beberapa katagorisasi, kendatipun dalam substansial memiliki sedikit perbedaan. Dalam masyarakat Sasak,

¹ Nurlatipah Nasir, "Kyai dan Islam Dalam Mempengaruhi Prilaku Memilih Masyarakat Kota Tasik Malaya", *Politik Profetik* 6, no. 2 (2015): 30.

² Sayfa Aulia Achidsta, "Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat", *Ibda'*, 12, no. 2 (2014): 159.

tumbuh kepercayaan yang tinggi terhadap para tuan guru, hal itu tercermin dalam ungkapan terkenalnya yaitu *ndk ne mungkin tuan guru jauh ite aning nerake* (tidak mungkin tuan guru menjerumuskan kita kedalam neraka). Dari ungkapan ini, masyarakat Sasak begitu percaya terhadap para tuan guru, sehingga apapun perbuatan dan nasihat dari tuan guru merupakan suatu hal yang terbaik.³

Selain bergerak dalam bidang dakwah, sosial, politik, tuan guru memiliki peran yang sangat penting yaitu menyelamatkan moral anak bangsa. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang menarik untuk di kaji, bukan hanya karena merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tetapi juga karena culture kepemimpinan tuan guru atau Kyai dalam pondok pesantren tersebut.⁴ Kajian-kajian terkait dengan tuan guru telah banyak dilakukan, hal itu terdapat dalam beberapa literatur bahwa tuan guru di pulau Lombok memiliki kharisma yang kuat, tetapi perlahan mulai memudar karena beberapa faktor diantaranya, perselingkuhannya

³ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru (Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat)*, (Jakarta: Sanabil, 2015), hlm. 68.

⁴ Suhendar, Soedjarwo, dan Ismet Basuki, "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren, dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provinsi Banten", *Penelitian Pendidikan*, 34, no. 2 (2017): 161.

dengan penguasa, perbedaan afiliasi dengan jamaah, pragmatisme pemilih dll.⁵ Kepemimpinan tuan guru dalam masyarakat Lombok memiliki pengaruh yang sangat besar, perubahan itu terjadi karena adanya kesenjangan antara *ideal pattern and behavioral pattern* di tengah masyarakat, bentuk perubahan evolutif dan terencana dengan mendidik masyarakat.⁶ Selain itu, dalam pentas politik tuan guru selalu menang hal itu menunjukkan bahwa tuan guru memiliki peran signifikan dalam kontestasi politik serta mengamini faktor sosio-kultural masih sangat kuat berpengaruh.⁷

Studi ini berargumen bahwa tuan guru Syahri Ramadhan memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan pondok pesantren Darul Musthofa, berkat sentuhan tangan beliau pondok yang baru berumur sebelas tahun ini mampu eksis dan memiliki santri dari berbagai daerah di NTB, bahkan beberap berasal dari luar daerah NTB. Hal itu semata bukan karena program atau pelajaran yang

ada di pondok pesantren Darul Musthofa, tetapi juga karena metode tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri. Sehingga asumsi dasar inilah yang kemudian menarik untuk penulis mengkaji terkait dengan metode tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri ponpes Darul Musthofa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam meneliti objek alamiah.⁸ Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, peneliti sendiri yang secara langsung turun untuk memperoleh data yang di inginkan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan dalam memperoleh data terkait dengan metode yang digunakan oleh TGH. Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri di ponpes Darul Musthofa NW Keru. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan kendala yang dihadapi oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri di ponpes Darul

⁵ Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 5, no. 2 (2014): 281.

⁶ Mohamad Iwan Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan", *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 176.

⁷ Arie Oktara, "Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat", *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 8, no. 2 (2015): 73.

⁸ Sigiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 15.

Musthofa NW Keru. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang peneliti lakukan, ada beberapa metode yang digunakan oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri di ponpes Darul Musthofa NW Keru.

Metode Qudwah (keteladanan)

Dalam membina akhlak santri, metode keteladanan menjadi keharusan yang harus dikedepankan oleh seseorang pendidik, karena santri akan melihat dan melakukan apa yang terlebih dalam lingkungan pondok pesantren karena pendidik secara langsung berinteraksi dengan santri hampir mulai dari tidur hingga bangun tidur. Dari hasil obeservasi yang peneliti lakukan, tuan guru Syahri Ramadhan merupakan sosok yang irit bicara, artinya beliau lebih mengedepankan contoh-contoh konkrit dalam tindakan. Hal itu tampak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, tidak pernah peneliti mendengar ucapan beliau untuk memerintahkan santri untuk shalat wajib maupun sunnah, baca Al-Qur'an dan lainnya, tetapi beliau sendiri yang langsung melakukan terlebih dulu.⁹

⁹ TGH Syahri Ramadhan, *Observasi*, Ponpes Darul Musthofa NW, 16 Desember 2020.

Apa yang dilakukan oleh tuan guru Syahri Ramadhan merupakan hal yang sangat tepat. Metode keteladanan menjadi titik sentral dalam membina kahlak santri, jika dalam kehidupan sehari-hari tuan guru menampakkan perilaku yang kurang baik, maka santri akan menjadi kurang baik pula, begitu juga sebaliknya karena apa yang dilakukan oleh tuan guru akan ditiru dan dilakukan pula oleh santri.¹⁰Oleh karena itu, dalam membina akhlak santri tidak akan pernah berhasil dan sukses jika tuan guru hanya berkata kerjakan ini, dan kerjakan itu tanpa disertai dengan teladan atau contoh, karena seorang tuan guru dalam lingkungan pondok pesantren menjadi garda terdepan dalam memberikan teladan kepada santri.¹¹

Metode Pembiasaan

Dalam lingkungan pondok pesantren, santri berasal dari berbagai macam daerah dan latar belakang lingkungan yang berbeda pula. Kaitannya dengan hal itu, dari banyaknya santri yang tinggal dipondok pesantren, ada yang sudah terbiasa dengan kegiatan dan budaya pesantren, tetapi ada juga yang tidak terbiasa bahkan ada yang perlu di tuntun. Sebagai contoh, kegiatan sholat

¹⁰ Muhammad Rijal, "Model Pendiidkan Akhlak Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Kabupaten Bireuen", *Nadwa* 12, no. 1 (2018): 95.

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengenai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana,2007), hlm.51

tahajjud ada beberapa santri yang tidak perlu di bangunkan karena sudah terbiasa maka bangun dengan sendirinya, tetapi ada beberapa santri yang tidak terbiasa, maka ini yang perlu untuk dibangunkan, bahkan di tuntun untuk melaksanakan shalat tahajjud.¹²

Menurut Imam Al-Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, pada dasarnya setiap kepribadian manusia dapat menerima setiap perubahan yang dihasilkan oleh kebiasaan. Jika anak di biasakan dengan hal-hal yang baik, maka dewasanya ia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki akhlak yang terpuji, begitu juga sebaliknya jika anak sejak kecil tidak pernah dibiasakan dengan perbuatan yang kurang baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak tidak baik.¹³ Pembiasaan dilakukan pada dua aspek, pertama hubungan dengan Allah, pada aspek ini anak dibiasakan bagaimana cara shalat, puasa, berdoa, dan etika dalam beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, hubungan dengan sesama manusia, yaitu anak dibiasakan bagaimana cara menghormati guru, ustaz, dan bagaimana berperilaku terhadap orang yang lebih tua, selain itu juga,

bagaimana cara memperlakukan anak yang lebih kecil.¹⁴

Metode Nasehat

Selain memberi teladan dan membiasakan santri, tuan guru Syahri Ramadhan selalu memberikan nasehat kepada santri, hampir disetiap duduk bersama santri, baik itu pada saat belajar kitab, maupun hanya kumpul duduk biasa. Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh tuan guru Syahri Ramadhan tidak lain terkait dengan persoalan ibadah, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua dan guru, dan bahasa-bahasa yang digunakan oleh tuan guru Syahri Ramadhan yaitu bahasa yang mudah di pahami. Selain itu, nasehat yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan realitas atau kejadian yang pernah di alami oleh santri.¹⁵ Dalam memberikan nasehat pendidik dapat secara langsung menyentuh kalbu peserta didik. Menurut Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa nasehat itu disampaikan dengan sepenuh hati dan keikhlasan, serta dilakukan dengan secara berulang-ulang. Artinya bahwa nasehat yang kita sampaikan tidak bisa hanya dengan sekali lalu kemudian berhenti, tetapi nasehat yang kita sampaikan harus terus menerus. Selain

¹² TGH Syahri Ramadhan, *Observasi*, Ponpes Darul Musthofa NW, 16 Desember 2020.

¹³ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 82-104.

¹⁴ Rahmawati, "Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV", *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 161.

¹⁵ TGH Syahri Ramadhan, *Observasi*, Ponpes Darul Musthofa NW, 16 Desember 2020.

itu nasehat yang disampaikan oleh pendidik harus dilandasi dengan penuh keikhlasan dan keyakinan untuk merubah perilaku anak, agar nasehat itu samapai dan meninggalkan kesan di dalam kalbu anak, sehingga melalui nasehat ini pembinaan akhlak bisa berhasil dan dapat merubah akhlak anak lebih baik dari sebelumnya.¹⁶

Nasehat yang baik dan disampaikan dengan bahasa dan cara yang lemah lembut, dapat membuka hati peserta didik. Sehingga secara tidak langsung akan mendorong peserta didik menuju nilai-nilai luhur dan menghiasi perbuatannya dengan akhlakul karimah. Oleh karena itu nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh dan akan meninggalkan bekas yang mendalam, jika nasihat yang disampaikan telah masuk ke dalam jiwa yang bening, maka nasihat yang telah kita sampaikan akan secepat ungu mendapat respon dalam diri peserta didik.¹⁷

Metode Hukuman dan Ganjaran

Selain metode di atas, tuan guru Syahri Ramadhan juga menggunakan metode hukuman dan ganjaran. Metode hukuman digunakan apabila ada santri yang tidak mentaati aturan

pondok pesantren. Hal itu terlihat ketika ada beberapa santri yang telat dan tidak ikut melaksanakan kegiatan pondok, diantaranya tidak melaksanakan shalat Duha', tetapi yang menarik dari metode hukuman ini adalah bentuk dari hukumannya. Bagi santri yang melanggar aturan pondok seperti tidak shalat berjamaah, shalat Duha', dan lainnya, maka santri akan dihukum dengan melaksanakan shalat hingga lima puluh rekaat atau membaca Al-Qur'an satu atau dua juz tergantung dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Kemudian ganjaran diberikan kepada santri yang taat terhadap aturan pondok atau mampu menjawab pertanyaan dari tuan guru Syahri Ramadhan atau juga bagi santri yang berprestasi di sekolah. Adapun ganjaran yang diberikan dari tuan guru Syahri Ramadhan seperti buku, polpen, dll.¹⁸

Menurut Amir Daien Indra Kusuma sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan disengaja, sehingga kemudian pada diri peserta didik timbul perasaan tidak menyenangkan, sehingga akibat dari perasaan tidak menyenangkan itu, timbul kesadaran dalam diri peserta didik untuk tidak mengulangi

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 25

¹⁷ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWVA* 12, no. 2 (2017): 257.

¹⁸ TGH Syahri Ramadhan, *Observasi*, Ponpes Darul Musthofa NW, 20 Desember 2020.

pelanggaran yang telah dilakukan. Dalam menggunakan metode hukuman, maka pendidik hendaknya memperhatikan tiga hal yaitu:

1. Hukuman di adakan atau diberikan karena adanya pelanggaran, kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Artinya bahwa jangan sampai pendidik menghukum peserta didik tidak di dasari oleh kesalahannya, ataupun karena ada perasaan dendam atau benci kepada peserta didik.
2. Hukuman diberikan tidak lain dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama.
3. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain tidak mampu merubah perilaku peserta didik. Artinya bahwa metode hukuman merupakan metode yang paling akhir dalam membina akhlak peserta didik.¹⁹

Sementara itu, ganjaran dilakukan dengan tujuan agar anak merasa bahagia, bahwa apa yang dilakukannya di hargai, dihormati sehingga dengan begitu anak terus menerus melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Disamping itu, ganjaran merupakan alat yang

digunakan dalam membina akhlak anak, agar anak merasa senang bahwa perbuatannya merasa diperhatikan, dihormati dan dihargai.²⁰

Setiap metode yang digunakan dalam membina akhlak, pasti menemukan kendala dalam menerapkannya. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri ponpes Darul Musthafa NW Keru.

Faktor Keluarga

Keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam membina akhlak, di sisi yang lain dapat menjadi faktor penghambat suksesnya pembinaan akhlak santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tuan guru Syahri Ramadhan:

“Adapun faktor utama yang menjadi kendala kita dalam membina akhlak santri diantaranya adalah faktor keluarga, ada orang tuanya yang cerai atau menikah lagi (broken home), sehingga ia di tuntut untuk menjadi bapak/ibu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga inilah yang menjadi kendala pembinaan akhlak di Ponpes Darul Musthofa, karena disini ada beberapa orang yang masih bolak balik atau tidak mondok, sehingga

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 202.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 231.

anak-anak yang tidak mondok ini, sangat sedikit mendapatkan pembinaan dan bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan yang di programkan oleh pondok.”²¹

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membina akhlak anak, karena dalam keluargalah anak berinteraksi bahkan menerima pendidikan yang paling awal sebelum mengenyam pendidikan di sekolah formal. Maka oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, maka sejatinya keluarga harus mengajarkan kepada anak sejak dini akhlak-akhlak islami yang sesuai dengan syariat islam, seperti kejujuran, perdamaian, cinta, kasih sayang, pemurah dan lain-lainnya.²² selain itu, harus disadari bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, maka dari itu, bimbingan lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan dan pertembuhan jasmani anak. Dalam membina akhlak, faktor keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh, seperti orang tua yang broken home, masalah ekonomi keluarga, sakit hati, putus cinta, dan segudang permasalahan yang terjadi

diluar dari kehendak dan keinginan dirinya.²³

Faktor Pergaulan

Selain lingkungan keluarga, faktor pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam membina akhlak santri, karena teman bergaul akan sangat menentukan perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan tuan guru Syahri Ramadhan.

“Penyebab dari munculnya faktor pergaulan ini adalah karena ada beberapa santri yang tidak menetap di pondok sehingga tuan guru Syahri Ramadhan merasa kesulitan untuk mengontrolnya, karena kita tidak tahu apa yang mereka lakukan diluar sana dia bergaul dengan siapa, apa yang mereka kerjakan, sholat atau tidak, belajar atau tidak dan juga rata-rata anak yang tidak mondok ini, sulit sekali untuk kita atur, karena memang waktu kita untuk melakukan pembinaan kepada mereka hanya sedikit sekali, bahkan tidak ada, karena mereka datang ketika sekolah.”²⁴

²¹ TGH Syahri Ramadhan, *Wawancara*, Ponpes Darul Musthofa NW, 20 Desember 2020.

²² Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, *AlTariqah* 1, no. 1 (2016): 63.

²³ Jaja Suteja, “Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon”, *Orasi* 4, no. 1 (2015): 3.

²⁴ TGH Syahri Ramadhan, *Wawancara*, Ponpes Darul Musthofa NW, 20 Desember 2020.

Ciri khas dari remaja adalah, ia akan lebih memilih dan bergaul dengan teman sebaya ketimbang harus bermain dan berkumpul dengan keluarga. Hal inilah yang kemudian menimbulkan penyakit atau pengaruh buruk pada anak. Karena dengan siapa anak bergaul akan sangat mempengaruhi kehidupan sehari, bahkan menjadi kebiasaan. Sebagai contoh jika anak bergaul dengan anak yang memble, lambat, malas, maka lambat laun anak akan menjadi seperti itu. Begitu juga sebaliknya, jika ia bergaul dengan anak-anak yang semangat, rajin, maka secara tidak langsung anak akan mengikuti perilaku anak teman sepergaulannya.²⁵

Oleh karena itu, dalam bergaul hendaknya melihat dengan siapa kita bergaul, maka dianjurkan untuk mencari teman yang soleh yang mendatangkan kebaikan. Karena bergaul dengan teman yang dapat mengantarkan kepada kebaikan lebih utama dalam Islam. bergaul dengan orang-orang yang baik akan mengantarkan kita kepada hal-hal yang bermanfaat, serta selalu mengarahkan kita kepada ketaatan kepada Allah swt dan mengingatkan kita agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang celaka. Teman terkadang mampu menjadi motivator

²⁵ Erlina dkk, *Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2014), hlm. 215.

di saat seseorang berada pada titik lemah atau frustasi dalam hidupnya. Dalam bergaul kita saling mengikat antara sesama teman, baik itu dalam melakukan kebaikan, maupun dalam kondisi yang sebaliknya. Yang menjadi catatan penting jika kita bergaul dengan orang-orang soleh dan baik, setidaknya mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan kita dalam limbah kehancuran.²⁶

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang metode tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri ponpes Darul Musthofa NW Keru. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa metode yang digunakan oleh tuan guru Syahri Ramadhan dalam membina akhlak santri diantaranya keteladanan, pembiasaan, nesehat, serta hukuman dan ganjaran. Dalam keteladanan tuan guru Syahri Ramadhan adalah seorang yang irit bicara, artinya bahwa beliau lebih sering memberikan contoh, dari pada memerintah atau menyuruh santri, selain itu dalam pembiasaan kegiatan-kegiatan pondok seperti, shalat berjamaah, tahajjud, dilakukan dan dikontrol terus menerus. Selain pembiasaan beliau sering memberikan

²⁶ Adika Mianoki, "Memilih Teman Bergaul", dalam <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html>, diakses tanggal 25 Desember 2020, pukul 07.00

nasehat kepada santri, terkiat dengan akhlak atau etika seputar, berbakti kepada orang tua, belajar, menghormati orang tua dll. Jika tiga metode di atas tidak mampu merubah akhlak anak, yang terakhir tidak mampu dalam membina akhlak, maka metode yang terakhir yaitu hukuman dan ganjaran, untuk memotivasi anak untuk berakhlak baik, memberikan efek jera bagi anak yang melakukan keburukan.

Daftar Pustaka

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan (Mengenai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Kencana, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWVA*, (2017), vol. 12/2: 257.

Putrawan, Agus Dedi. Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, (2014), vol. 5/2: 281.

Oktara, Arie. "Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat", *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (2015), vol. 8/2: 73.

Mianoki, Adika. "Memilih Teman Bergaul", dalam [https://muslim.or.id/8879-](https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html)

[pengaruh-teman-bergaul.html](https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html), diakses tanggal 25 Desember 2020, pukul 07.00

Erlina dkk. *Tes Kepribadian Remaja Muslim*, Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2014.

Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru (Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat)*, Jakarta: Sanabil, 2015.

Suteja, Jaja. "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon", *Orasi*, (2015), vol. 4/1: 3.

Fitriani, Mohamad Iwan. "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan", *Al-Tahrir*, (2016), vol. 16/1: 176.

Rijal, Muhammad. "Model Pendidikan Akhlak Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Kabupaten Bireuen", *Nadwa*, (2018), vol.12/1: 95.

Mustof. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Nasir, Nurlatihah. "Kyai dan Islam Dalam Mempengaruhi Prilaku Memilih Masyarakat Kota Tasik Malaya", *Politik Profetik*, (2015), vol. 6/2: 30.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rahmawati. "Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV", *Al-Izzah*, (2014), vol. 9/1: 161.
- Achidsta, Sayfa Aulia. "Eksistensi Kyai Dalam Masyarakat", *Ibda'*, (2014), vol. 12/2: 159.
- Suhendar, dkk. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren, dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provinsi Banten", *Penelitian Pendidikan*, (2017), vol. 34/2: 161.
- Sigiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sholeh. "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *AlTariqah*, (2016), vol. 1/1: 63.